

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 3 Nomor 1, Juni 2022

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.470>

TAMATSIL DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SENI RUPA DALAM KISAH NABI SULAIMAN)

Dilla Syafrina

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara

syafrinadilla97@gmail.com

Ali Akbar

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

aliakbarusman@yahoo.com

Fikri Mahmud

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

fikrimahmud@uin-suska.ac.id

Masyhuri Putra

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

masyhuri.putra@uin-suska.ac.id

Abd. Wahid

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

abd.wahid@uin-suska.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hakikat *tamatsil* dalam kisah Nabi Sulaiman. Kata *tamatsil* dalam Al-Qur'an terdapat dalam dua surat, yaitu surat Saba' ayat 13 dan surat al-Anbiya' ayat 52. Dalam surat Saba' menjelaskan bahwa jin diperintahkan oleh Nabi Sulaiman untuk membuat patung, kata yang dipakai pada ayat ini adalah *tamatsil*. Tetapi berbeda lagi dengan surat al-Anbiya' ayat 52. Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim merasa heran terhadap kaumnya yang menyembah *tamatsil*. Dipilihnya kata *tamatsil* dalam penelitian ini disebabkan dua hal. *Pertama*, adanya kekeliruan masyarakat dalam memahami makna *tamatsil* tersebut. *Kedua*, kata tersebut sering disamakan terjemahannya oleh Kementerian Agama dengan kata *shanam* dan *watsan* yang berarti patung atau berhala, padahal ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda sekalipun ada kemiripan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis, mendiskripsikan kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an kemudian menganalisis ayat-ayat tentang *tamatsil*. Hasil dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa hakikat *tamatsil* adalah sesuatu yang material, berbentuk, dan bergambar yang lazimnya digunakan untuk hiasan atau mainan. Di Indonesia istilah *tamatsil* dikenal dengan duplikat atau replika, seperti mainan kunci, mainan anak-anak yang berbentuk manusia, binatang, atau

tumbuhan. Hukum *tamatsil* dibagi kepada dua pendapat, ada yang membolehkan selama tidak disembah dan ada yang mengharamkan sekalipun tidak disembah.

Kata Kunci: *Tamatsil, seni rupa, kisah*

Abstract

This article discusses the nature of tamatsil in the story of Prophet Sulaiman. The word tamatsil in the Qur'an is found in two surahs, namely Saba' verse 13 and al-Anbiya' verse 52. The Saba' verse explains that the jinn was ordered by Prophet Solomon to make statues, the word used in this verse is finish. But it is different from the letter al-Anbiya' verse 52. In that verse, the Prophet Ibrahim was surprised at his people who worshipped tamatsil. The choice of the word tamatsil in this study was due to two things. First, there is a public error in understanding the meaning of the tamatsil. Second, the Ministry of Religion often equates these words with the words shanam and watsan which means statues or idols, even though the three words have different meanings even though there are similarities. This research was conducted using a descriptive-analytical method, by describing the story of Prophet Sulaiman in the Qur'an and then analyzing the verses about tamatsil. The results of this study can be concluded that the essence of tamatsil is something material, shaped, and illustrated which is usually used for decoration or toys. In Indonesia, the term tamatsil is known as duplicate or replica, such as key toys, or children's toys in the form of humans, animals, or plants. The law of tamatsil is divided into two opinions, some allow it as long as it is not worshipped and some forbid it even if it is not worshipped.

Keywords: *tamatsil, fine arts, story.*

PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu aspek dari aspek jiwa manusia yang lurus. Seni bertemu perasaan dan indera beserta seluruh keindahan dan yang menyenangkan, perasaan ikut berkreasi bersama dengan seluruh gerak-gerik, keindahan kenyamanan. Seni bukan seperti yang difahami oleh sebagian orang sebagai bentuk penggambaran kehidupan yang sia-sia dan main-main, atau seperti yang dipahami orang lain lagi sebagai upaya membangkitkan perasaan dan menggelorakan syahwat.¹

Kesenian adalah kegiatan yang menyatakan hubungan antara lahir dan bathin, antara yang fana dan yang kekal. Secara khusus berarti kesanggupan dan kegiatan menciptakan suasana indah yang dapat menimbulkan daya tarik untuk menjadi perhatian dan rasa senang menikmatinya. Kesenian murni meliputi segala yang indah dan menarik disegala bidang penciptaan seni, seperti seni suara, seni rupa, seni lukis, dan fenomena pemandangan alam. Kesenian tentu saja bebas dan

¹Hamad Hasan Ruqaith, *Problematika Kontemporer dalam Tinjauan Islam*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004). h, 139.

otonom, dalam pengertian bahwa ia mempunyai kaidah tersendiri, tidak terikat teori, etika, norma, namun berdasarkan estetika yang etis.²

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Contoh karya seni rupa murni adalah lukisan, patung, grafis, mozaik, ukiran, relief, kaligrafi, seni fotografi, seni koreografi, dan kerajinan dari keramik.³

Al-Qur'an telah menunjukkan kepada umat manusia akan keindahan yang terdapat pada bentuk lahiriah (sisi empirik) yang dapat diamati. Bagi seorang pengamat yang berjiwa seni, memang alam semesta ini penuh dengan keindahan. Alam adalah objek dan mahaguru bagi para seniman. Keindahan alam yang tampak memberikan kesan-kesan bagi penginderaan. Namun keselarasan, keharmonisan, keunikan serta ketertiban dan keteraturan dalam proses interaksinya yang tersirat menunjukkan betapa Maha Agung Sang Pencipta yang dituangkan pada ciptaan-Nya, yaitu alam semesta ini. Fenomena tersebut mengajak manusia untuk berpikir dan menjadikan pelajaran agar kembali mengingat Allah dan senantiasa mempertebal keimanannya.⁴

Salah satu daripada bentuk seni rupa yang tersebut di dalam al-Qur'an adalah *timtsal* yang bentuk jamaknya adalah *tamatsil*. Sebagaimana yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman pada surat Saba' ayat 13. Dalam ayat ini para jin diperintahkan oleh Nabi Sulaiman untuk membuat patung, dimana lafazh yang dipakai adalah *Tamatsil*. Jika kalimat dalam ayat itu bersifat perintah berarti tidak ada larangan padanya. Tetapi berbeda lagi di dalam surat al-Anbiya' ayat 52 dan beberapa riwayat hadits yang melarang *tamatsil*.

Kajian tentang *tamatsil* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Umi Hanifa dalam skripsinya mengkaji tentang seni rupa dalam Al-Qur'an yang menemukan bahwa aspek seni rupa dikerucutkan sebagai bidang penyaji benda-benda yang tampak secara visual dan dapat dirasakan dengan rabaan. Begitu juga dengan Muhammad Kholilul Rahman dalam penelitiannya tentang pemakaian kata sinonim *ashnam*, *autsan* dan *tamatsil*. Menurut kata-kata ini memiliki perbedaan makna jika ditinjau dari konteks perasaan dan budaya.

Dipilihnya kata *Tamatsil* dalam penelitian ini disebabkan dua hal. *Pertama*, adanya kekeliruan masyarakat dalam memahami makna *tamatsil* tersebut.

² Darwis Hude dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002). h, 337.

³ Guru Pendidikan, "Seni Rupa Murni dan Terapan", dikutip dari <https://www.gurupendidikan.co.id/seni-rupa-murni/> pada hari Rabu tanggal 02 Oktober 2019.

⁴*Ibid*, hlm. 346.

Misalnya: pembangunan Tugu Zapin di depan kantor Gubernur Pekanbaru yang menuai kritikan masyarakat dan menimbulkan pro dan kontra, seperti yang dilansir dari laman detik.com pada 26 Januari 2012. *Kedua*, karena kata tersebut sering disamakan terjemahannya oleh Kementerian Agama dengan kata *Shanam* dan *Watsan* yaitu patung/berhala, padahal ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda sekalipun ada kemiripan. Seperti:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

"Ketika (Ibrahim) berkata kepada ayah dan kaumnya apakah ini **patung-patung/berhala-berhala** yang kalian kepadanya orang-orang yang terus menerus menyembah." (QS. Al-Anbiya', 52)⁵

Ketiga, kata tersebut sering disalahpahami oleh banyak orang. Dapat dilihat pada masa sekarang ini, masih banyak dari kalangan masyarakat yang memahami makna ayat hanya bermodalkan al-Qur'an terjemah dan kamus saja tanpa memperdulikan makna secara kontekstual, sehingga kata yang disamakan artinya dianggap memiliki makna dan hukum yang sama. Istilah mengenai hal ini dikenal dengan *taraduf*. *Taraduf* ialah kata yang beragam lafadz tetapi mempunyai satu makna. *Taraduf* terdapat dalam bahasa, namun itu hanya berkenaan makna dasarnya, tidak makna sekundernya. Dalam al-Qur'an sebaiknya *taraduf* itu dihindari. Mengenai hal ini al-Sabt membuat kaidah:

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

"Artinya: Selama kata-kata al-Qur'an masih mungkin dibawa kepada ketidaksamaan makna, maka itulah yang perlu dilakukan."⁶

Di bidang kriya,⁷ banyak ayat-ayat yang menyebut benda-benda seperti piring, gelas, permadani, dipan, dan pakaian sebagai gambaran fasilitas kehidupan surga. Al-Qur'an juga memberi penjelasan mengenai material yang di gunakan untuk membuat benda-benda ini, seperti emas, perak, dan sutra sebagai material pakaian. Pada ranah duniawi, tungku dan bejana pada istana Nabi Sulaiman sudah cukup mewakili bagaimana sebenarnya eksistensi kriya, yaitu memiliki nilai fungsional dan dapat diaplikasikan sebagai hiasan (dalam konteks ini, hiasan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2010). h, 327.

⁶ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2017). h, 463.

⁷ Kriya adalah kegiatan seni yang menitikberatkan pada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai pakai, tetapi juga bernilai estetis.

interior) atas keindahannya.⁸ Adapun pertanyaan dalam penelitian ini yaitu, apa hakikat dan bagaimana hukum tamatsil dalam perspektif ulama tafsir ?

Tujuan artikel ini adalah: untuk mengetahui hakikat *tamatsil* dan hukumnya, sehingga dapat diketahui beda istilah *tamatsil* dengan istilah yang disamakan dengannya (*ashnam* dan *awtsan*).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber primer penelitian ini adalah kitab tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili dan kitab tafsir ath-Thabari serta didukung dengan sumber sekunder yaitu buku-buku terkait dengan pembahasan penelitian, jurnal, hasil penelitian dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul kemudian dideskripsikan dan dianalisa secara mendalam dengan pola induktif kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna *Tamatsil*

Di dalam kamus *Lisanul Arab*, makna *tamatsil* adalah:⁹

تمثال: الصورة، و الجمع التماثيل
ومثل له الشيء: صورته حتى كأنه ينظر إليه

Tamatsil: gambar, jama'nya adalah *Tamatsil*. Membuat contoh baginya sesuatu: membuat duplikat akannya seolah-olah ia terlihat seperti bentuk aslinya. (و تماثيل) bentuk jamak dari (تمثال), yang artinya adalah setiap sesuatu yang diberi jisim dan dibentuk seperti bentuk binatang, baik itu yang terbuat dari tembaga, kaca, tanah liat maupun yang lainnya (patung).¹⁰ Artinya setiap yang dibuat berbentuk, seperti bentuk binatang atau bukan binatang.¹¹ Makna *tamatsil* menurut beberapa pendapat mufassir di atas adalah sesuatu yang bersifat material, berbentuk, dan bergambar yang terbuat dari kayu, batu, tembaga, kuningan, kaca, tanah liat, dan lain-lain yang dapat berbentuk patung-patung binatang, orang, burung, dan pohon.

⁸ Umi Hanifa, *Seni Rupa dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, (Yogyakarta: Skripsi, 2018). h, 81.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid 6, (Daar Al-Ma'arif: Kairo, 1119). h, 4135.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *op.cit.*, h, 470.

¹¹ Al-Qurtubiy, *op.cit.*, h, 660.

Makna Ashnam

Ashnam pada *lughat* (bahasa) adalah:

ما نحت من حشب أو فضة أو نحاس و له صورة آدمي أو غيره ليتخذ معبودا من دون الله

Artinya:

“Ukiran yang terbuat dari kayu, perak, atau tembaga. Yang memiliki bentuk manusia atau bentuk lain yang dijadikan sebagai sembah dari selain Allah”.¹²

الصنم (berhala) artinya adalah tubuh yang terbuat dari perak, tembaga atau kayu, yang disembah oleh orang-orang musyrik dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah ta'ala.¹³ Beberapa orang bijak mengatakan bahwa setiap hal yang disembah selain Allah, atau bahkan setiap hal yang dapat menyibukkan atau melalaikan dari mengingat Allah maka dikatakan sebagai صنم.¹⁴ Dalam Al-Qur'an kata *Ashnam* disebutkan sebanyak lima kali di dalam ayat berikut:

1) Surat Al-An'am ayat 74

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan ingatlah di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.

2) Surat Al-A'raf ayat 138

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)”. Musa menjawab: “Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)”.

3) Surat Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَتَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

¹² Muhammad Daud, *Mu'jam Al-Furuq Al-Dilaliyah*, (Kairo: Daar Gharib, 2008). h, 321.

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Almufradat Fii Ghariib Al-Qur'an*, alih bahasa Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). h, 499.

¹⁴*Ibid.*, h, 500.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”.

4) Surat Al-Anbiya' 57

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya”.

5) Surat Asy-Syuara' ayat 71

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عَاقِبِينَ

“Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”.

Hubungan yang terdapat pada kalimat *ashnam* yang ada dalam ayat-ayat yang mulia ini adalah mengisyaratkan bahwa *ashnam* adalah sesuatu yang dibuat atau dibentuk yang dalam membuatnya perlu di ukir, di pahat, dan di gambar. Maka ayat yang terdapat dalam surat al-An'am kita temukan bahwasanya Nabi Ibrahim as. mengkritik ayahnya yang menjadikan *ashnam* sebagai sesembahan. Dan lafaz “أَتَّخِذُ” (menjadikan) ditinjau dari ilmu sharf dan maknanya di dalam kamus adalah sesuatu yang menunjukkan adanya usaha dan sungguh-sungguh dalam membuatnya. Maka kalau begitu *ashnam* adalah benda yang dibuat, diukir, digambar pada bentuk dan modelnya. Seperti itu juga yang terdapat dalam surat al-A'raf bahwa kaum Nabi Musa menjadikan setelahnya anak lembu yang memiliki jasad dan suara, maka mereka menjadikan anak lembu sebagai *shnam* yang mereka sembah.¹⁵

Setelah melihat beberapa ayat mengenai kata *Ashnam*, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi makna dasar dari kata *Ashnam* adalah berhala dan makna relasional dari kata tersebut adalah sebuah ukiran yang terbuat dari kayu, perak, atau tembaga. Yang memiliki bentuk manusia atau bentuk lain yang dijadikan sembah daripada selain Allah. Dan penggunaan kata *Ashnam* dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah dicantumkan diatas, bahwa kata *Ashnam* khusus digunakan untuk sesuatu hal yang disembah oleh umat manusia selain Allah SWT.

¹⁵ Muhammad Daud, *Op. cit.*, h, 322.

Makna Awtsan

Adapun kata *Awtsan* disebutkan sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an yaitu:¹⁶

1. Surat Al-Hajj ayat 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ حَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا
الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah) dan barang siapa mengagungkan apa-apa yang terhormat disisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya disisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.

2. Surat Al-Ankabut ayat 17.

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا
عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu meberikan rezeki kepadamu, maka mintalah rezeki itu disisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.

3. Surat Al-Ankabut ayat 25.

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ
وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَأُكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang diantara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian dihari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu melaknati (sebahagian yang lain) dan tempat kembalimu ialah neraka dan sekali kali tak ada bagimu para penolong.

¹⁶ Muhammad Daud, *op. cit*, h, 322.

Awtsan menurut bahasa adalah sebuah batu yang disembah selain Allah.¹⁷Jamak dari kata *Watsan* adalah *Awtsan*. Begitu juga dijelaskan dalam kitab tafsir al-Misbah bahwa *Awtsan* adalah berhala yang berupa batu atau yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti manusia atau hewan yang mereka pilih atau buat untuk disembah. Kata ini lebih khusus dari kata *Ashnam*, karena yang ini adalah berhala yang disembah walau hanya batu yang tidak berbentuk. Masyarakat Arab pada masa jahiliyah memilih batu-batu yang mereka senangi lalu menyembahnya. Bahkan para musafir pada masa jahiliyah memilih empat batu, lalu yang terbaik mereka sembah, dan tiga lainnya mereka jadikan tumpu buat periuk mereka. Bentuk nakirah/indefinitif pada kata *awtsan* yang digunakan ayat ini (al-An-kabut ayat 17) mengesankan keremehannya sekaligus mengisyaratkan bahwa kepercayaan tentang ketuhanan berhala-berhala itu adalah kepercayaan sesat yang tidak mendasar serta merupakan kebohongan dan pemutarbalikan fakta.¹⁸

Disebutkan dalam kitab tafsir Ath-Thabari, penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya. Dan yang berpendapat demikian adalah: Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu"

Ia berkata "Maksudnya adalah jauhilah ketaatan terhadap syetan dalam menyembah berhala-berhala.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah

الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

"Berhala-berhala yang najis itu"

Ia berkata: maksudnya adalah menyembah berhala-berhala.¹⁹

Di dalam tafsir Jalalain disebutkan:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu"

¹⁷ Ahmad bin Faris, *Maqayis Al-Lughah*, jilid 6 (Ittihad Al-Kitab Al-Arab, 2002). h, 64.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 461.

¹⁹Ath-Thabari, *op. cit.* h, 485.

Huruf *min* (من) disini menunjukkan arti bayan atau keterangan, maksudnya barang yang najis itu adalah berhala-berhala.²⁰ Setelah melihat beberapa ayat mengenai kata *Awtsan*, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi makna dasar dari kata *Awtsan* adalah berhala dan makna relasional nya adalah sebuah batu yang disembah selain Allah. Dan penggunaan kata *Awtsan* dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah dicantumkan diatas, bahwa kata *Awtsan* khusus digunakan untuk batu atau kayu sekalipun tidak berbentuk yang disembah oleh umat manusia selain Allah SWT. Pemakaian kata *awtsan* dalam hal pembuatan dan selainnya, tidaklah diharamkan dalam syari'at. Akan tetapi dalam hal penyembahan ia diperintahkan untuk dijauhi. Abu Hayyan telah menetapkan dalam kitab tafsirnya bahwa *awtsan* adalah sebuah batu yang tidak di ukir atas bentuk tertentu.

Kesimpulan dari pembahasan yang lalu, bahwa diantara kata *ashnam* dan *awtsan* memiliki maksud yang berdekatan (maknanya).²¹

Persamaan:

- Keduanya memiliki wujud (material).
- Keduanya dijadikan sebagai Tuhan yang disembah selain Allah.

Perbedaan:

- Bahwa *ashnam* mesti dibentuk lagi diukir, mesti dibuat dari kayu, tembaga, perak, dan emas.
- Adapun *awtsan* semata-mata dibuat dari batu, tidak ada bentuk, tidak di ukir.

Inilah perbedaan diantara *ashnam* dan *awtsan*. Inilah pendapat yang perpegangi menurut kebanyakan mufassir, ulama bahasa, mereka adalah Ibnu Arafah, Ragib Al-Ashfahani, Jasshas, Syafi'i, dan lain-lain. Setelah melihat pengertian dari ketiga istilah dapat dipahami bahwa ada hubungan antara ketiga istilah tersebut. *Ashnam* dan *Awtsan* termasuk ke dalam bagian *tamatsil* dari segi bahan buatannya. Perbedaannya terletak pada ketika *tamatsil* itu di sembah atau tidak. Jika ia disembah dan ia berbentuk tubuh manusia, maka ia dinamakan dengan *ashnam*. Jika yang disembah berbentuk batu, maka dinamakan dengan *awtsan*.

Bentuk Tamatsil Pada Masa Nabi Sulaiman

Bentuk *tamatsil* yang ada pada masa Nabi Sulaiman ada beberapa versi, yaitu:

²⁰ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, alih bahasa Bahrun Abubakar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), cetakan kesepuluh, h, 167.

²¹ Muhammad Daud, *op.cit.*, h, 323.

- a) Berbentuk malaikat dan para Nabi yang terbiasa dalam beribadah supaya orang-orang melihat akannya, lalu mereka beribadah seperti ibadah mereka.
- b) Berbentuk burung yang terletak di atas kursi Sulaiman.
- c) Berbentuk para Nabi dan ulama yang dibuat didalam mesjid supaya bisa dilihat orang, sehingga mereka semakin bertambah semangat dalam beribadah.

Hukum Tamatsil

a. Boleh pada masa Nabi Sulaiman, kemudian dimansuhkan menjadi haram hukumnya pada syariat Nabi Muhammad.

Dikarenakan pada masa itu *tamatsil* dijadikan sesembahan, maka tindakan yang lebih baik adalah menghabisi patung-patung. Illat dan alasan penasakhan adalah sebagai bentuk *syadz zara'i* (menutup celah yang bisa menjadi pintu masuk perkara yang terlarang) serta memerangi kebiasaan masyarakat Arab waktu itu dalam menyembah berhala, arca, dan patung. Ini sejalan dengan pendapat Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya. Menurut Imam al-Qurtubi Allah menasakh apa yang dibolehkan sebelumnya. Rahasiannya, karena ketika Rasulullah SAW diutus, patung-patung dijadikan sesembahan. Maka tindakan yang lebih baik adalah menghabisi patung-patung.

Ulama dari mazhab Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanbali berpendapat akan haramnya membuat *suroh* (صورة) baik itu gambar tiga dimensi (yaitu patung), begitu pula gambar selain itu. Dalil-dalil larangan tersebut adalah sebagai berikut:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَاثِيلٌ ، فَلَمَّا رَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - هَتَّكُهُ وَقَالَ « أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخُلُقِ اللَّهِ » . قَالَتْ فَجَعَلْنَاهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

"Pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dari suatu safar dan aku ketika itu menutupi diri dengan kain tipis milikku di atas lubang angin pada tembok lalu di kain tersebut terdapat gambar-gambar. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat hal itu, beliau merobeknya dan bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang membuat sesuatu yang menandingi ciptaan Allah." 'Aisyah mengatakan, "Akhirnya kami menjadikan kain tersebut menjadi satu atau dua bantal." (HR. Bukhari no. 5954 dan Muslim no. 2107).

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعَذَّبُونَ ، فَيُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

“*Sesungguhnya pembuat gambar ini akan disiksa pada hari kiamat. Dikatakan pada mereka, “Hidupkanlah apa yang telah kalian ciptakan (buat).”* (HR. Bukhari no. 2105 dan Muslim no. 2107).

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

“*Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di sisi Allah pada hari kiamat adalah al mushowwirun (pembuat gambar).”* (HR. Bukhari no. 5950 dan Muslim no. 2109).

Shuwar (gambar) dibagi menjadi dua macam yaitu bentuk 2 dimensi dan bentuk 3 dimensi (patung). Yang kita bahas adalah jenis yang terakhir. Mengenai hukum membuat bentuk tiga dimensi (patung), mayoritas ulama selain Malikiyah mengharamkannya karena berdalil dengan dalil-dalil di atas. Dikecualikan untuk mainan anak-anak, sesuatu yang dianggap remeh (dihinakan), begitu pula sesuatu yang sifatnya temporer (tidak permanen) seperti jika dibuat dari manis-manisan dan adonan roti.

Alasan diharamkannya membuat gambar dan patung:

- 1) Menandingi Allah dalam mencipta.
- 2) Dapat menjadi perantara untuk berlebih-lebihan terhadap selain Allah dengan mengagungkannya. Lebih-lebih patungnya adalah patung orang shalih.
- 3) Menyerupai orang musyrik dalam membuat patung walau patung tersebut tidak disembah, jika sampai disembah maka lebih jelas lagi terlarangnya.

Yang termasuk dalam larangan adalah untuk patung yang memiliki ruh yaitu manusia dan hewan, tidak pada tumbuhan.²²

b. Boleh selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang-lambang keagamaan yang disucikan.

Ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dan Yusuf al-Qardhawi. Dalam sebuah video Quraish Shihab, beliau menyebutkan bahwa patung masa lalu ada perbedaannya dengan patung masa kini. Memang ada hadits-hadits

²²<https://rumaysho.com/3566-hukum-membuat-patung.html>

yang melarang menggambar dan mematung, apalagi makhluk hidup. Tetapi harus kita lihat terlebih dahulu. Karena ada prinsip dalam ajaran agama yaitu:

Pertama: hukum itu bisa jadi berkaitan dengan ibadah bisa jadi berkaitan dengan non ibadah. Kalau yang berkaitan dengan ibadah tidak bisa diubah sama sekali, tidak bisa dilakukan kecuali kalau ada perintah. Kalau non ibadah boleh dilakukan selama tidak ada larangan. Non ibadah juga ditinjau mengapa ia dilarang? Kalau larangan itu masih ada sebabnya maka tetap berlaku, kalau sudah tidak ada sebabnya maka bisa berubah hukumnya. Patung, kenapa sempat dilarang?

Dibahas oleh ulama-ulama bahwa karena dulu patung itu disembah, dijadikan tempat pemujaan dan lain-lain sebagainya. Kalau sekarang apabila itu dibuat untuk tujuan menyembah atau disembah orang, maka tetap tidak boleh, tetapi kalau tujuannya untuk seni, untuk mengingatkan kita akan jasa-jasa seseorang, tidak disembah maka itu boleh. Kita lihat di Jakarta ada patung Jendral Sudirman, membantu kita mengingatkan bahwa tokoh ini orang yang berjasa, orang yang wajar ditiru kepahlawanannya dan jasa-jasanya. Tetapi apabila patung-patung yang dibuat adalah patung yang memamerkan aurat tetap tidak boleh karena tujuannya bertentangan dengan nilai agama dan moral.²³

Kedua, hukum itu tergantung dengan *illat* (sebabnya). Jika *illat* tetap ada maka hukum tetap ada. Sebagaimana dalam sebuah kaidah ushul fiqh dikatakan:

الحكم يدور مع العلة وجودا و عدما

Artinya: "Hukum itu berputar bersama illatnya dalam mewujudkan dan meniadakan hukum."

Kemudian, jika sebab pelarangan tersebut masih ada sebabnya maka hukum tetap berlaku, kalau sudah tidak ada sebabnya, maka bisa berubah hukumnya.²⁴ Menurut Yusuf al-Qardhawi, kalau lukisan seni itu berbentuk sesuatu yang disembah selain Allah, seperti gambar al-Masih bagi orang-orang Kristen atau sapi bagi orang-orang Hindu dan sebagainya, maka bagi si pelukisnya untuk tujuan-tujuan diatas tidak lain dia adalah menyiarkan kekufuran dan kesesatan. Dalam hal ini berlakulah baginya ancaman Nabi yang begitu keras:

²³<https://www.youtube.com/watch?v=3wjOIrM6bE>

²⁴<https://bincangsyariah.com/kalam/hukum-membuat-patung-menurut-quraish-shihab/>

“Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari kiamat ialah orang-orang yang menggambar.” (Riwayat Muslim).

Imam Thabari berkata, “Yang dimaksud dalam hadits ini yaitu orang-orang yang menggambar sesuatu yang disembah selain Allah, sedangkan dia mengetahui dan sengaja. Orang yang berbuat demikian adalah kufur. Tetapi kalau tidak ada maksud seperti diatas, maka ia tergolong orang yang berdosa sebab menggambar saja”.

Orang yang menggantungkan gambar-gambar tersebut untuk dikuduskan. Perbuatan seperti ini tidak pantas dilakukan oleh seorang Muslim, kecuali kalau agama Islam itu dibuang dibelakang punggungnya. Dan yang lebih mendekati persoalan ini ialah orang yang melukis sesuatu yang tidak biasa disembah, tetapi dengan maksud untuk menandingi ciptaan Allah. Yakni dia beranggapan, bahwa dia dapat membuat dan menciptakan jenis terbaru seperti ciptaan Allah. Orang yang melukis dengan tujuan seperti itu jelas telah keluar dari agama tauhid. Terhadap orang ini berlakulah hadits Nabi yang mengatakan:

“Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya ialah orang-orang yang menandingi ciptaan Allah”. (Riwayat Muslim).

Persoalan ini tergantung pada niat si pelukisnya itu sendiri. Kebanyakan gambar-gambar/lukisan-lukisan di zaman Nabi dan sesudahnya, adalah lukisan-lukisan yang disucikan dan di agung-agungkan. Sebab pada umumnya lukisan-lukisan itu adalah buatan Rum dan Parsi (Nasrani dan Majusi). Oleh karena itu tidak dapat melepaskan pengaruhnya terhadap pengkultusan kepada pemimpin-pemimpin agama dan Negara.

Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Abu Dhuha pernah berkata sebagai berikut: Saya dan Masruq berada di sebuah rumah yang disitu ada beberapa patung. Kemudian Masruq berkata kepadaku, apakah ini patung kaisar? Saya jawab: Tidak! Ini adalah patung Maryam. Masruq bertanya demikian, karena menurut anggapannya, bahwa lukisan itu buatan majusi dimana mereka biasa melukis raja-raja mereka di bejana-bejana. Tetapi akhirnya ketahuan, bahwa patung tersebut adalah buatan orang Nasrani.

Dalam kisah ini Masruq kemudian berkata: Saya pernah mendengar Ibnu Mas'ud menceritakan apa yang ia dengar dari Nabi saw., bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya disisi Allah adalah para pelukis.”

Selain gambar-gambar diatas, yaitu misalnya dia menggambar/melukis makhluk-makhluk yang tidak bernyawa seperti tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, laut, gunung, matahari, bulan, bintang dan sebagainya. Maka hal ini sedikitpun tidak berdosa dan tidak ada pertentangan sama sekali dikalangan para ulama. Tetapi gambar-gambar yang bernyawa kalau tidak ada unsur-unsur larangan seperti tersebut diatas, yaitu bukan untuk disucikan dan di agung-agungkan dan bukan pula untuk maksud menyaingi ciptaan Allah, maka menurut hemat saya tidak haram.²⁵

Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur ketika menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan, bahwa Islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab serta orang-orang selain mereka ketika itu. Sebagian besar berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkannya karena alasan tersebut. Bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan.

Atas dasar inilah, hendaknya dipahami hadits-hadits yang melarang menggambar atau melukis dan memahat makhluk-makhluk hidup. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan dan memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentangnya. Karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Demikian Muhammad Imarah dalam bukunya *Maalim Al-Manhaj Al-Islami* yang penerbitannya di sponsori oleh Dewan Tertinggi Dakwah Islam, Al-Azhar bekerja sama dengan *Al-Mahad Al-Alami lil Fikr Al-Islami (International Institute for Islamic Thought)*.²⁶

KESIMPULAN

Hakikat dari *tamatsil* adalah sesuatu yang terbuat dari kayu, batu, tembaga, kuningan, kaca, dan tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip dengan bentuk aslinya. Pada zaman Nabi Sulaiman *tamatsil* itu adalah patung yang dibuat berbentuk malaikat ataupun orang-orang shalih dengan tujuan supaya orang-orang yang melihat akannya lalu mereka beribadah seperti ibadah mereka.

²⁵<https://media.isnet.org/kmi/islam/Qardhawi/Halal/2038.html>

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996). h, 386.

Buya Hamka mengatakan bahwa *tamatsil* adalah seni lukisan yang berbentuk patung binatang, orang, dan pohon-pohon sebagai hiasan. Jika dilihat pada masa sekarang *tamatsil* itu bisa berbentuk replika, mainan kunci, mainan anak-anak yang berbentuk boneka, patung-patung bersejarah, dan lain-lain.

Mufassir berbeda pendapat masalah hukum *tamatsil*. Ulama yang membolehkannya menyatakan bahwa *tamatsil* itu diharamkan jika ia disembah. Karena setelah dilihat informasi sebelumnya bahwa masyarakat Arab pada masa itu memiliki kebiasaan menyembah patung-patung. Dan hukum itu tergantung *illat* nya, jika hilang *illat* maka hilanglah hukum. Ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab. Bahkan Buya Hamka mengatakan bahwa itu termasuk kemajuan seni lukis pada masa Nabi Sulaiman. Ulama yang mengharamkannya menyatakan bahwa untuk mencelah masuk perkara yang terlarang, maksudnya penyembahan patung maka tindakan yang lebih tepat adalah menghabisi patung tersebut. Ini sejalan dengan pendapat Imam al-Qurthubi dan Wahbah Zuhaili.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Almufradat Fii Ghariib Al-Qur'an*, alih bahasa Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id
- Al-Bukhari. 1987. *Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*. Daar Ibnu Katsir: Beirut. Juz 5
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin Asy-Suyuthi, 2008. *Tafsir Jalalain*, alih bahasa Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. cetakan kesepuluh
- Al-Munziri. 2016. *Mukhtasar Shahih Muslim*, alih bahasa, Rohmad Arbi Nur Shoddiq, Arif, Mahmudi, Nila Noer Fajriah. Jakarta: Ummul Qura
- Al-Qurthubi. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Dudi Rasyadi. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani
- Bakir, Moh, "Konsep Maqasid al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)", *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 (01 Agustus 2015)
- Daud, Muhammad 2008. *Mu'jam Al-Furuq Al-Dilaliyah*. Kairo: Daar Gharib
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim
- Faris, Ahmad bin2002. *Maqayis Al-Lughah*, jilid 6. Ittihad Al-Kitab Al-Arab

Guru Pendidikan, "Seni Rupa Murni dan Terapan", dikutip dari <https://www.gurupendidikan.co.id/seni-rupa-murni/> pada hari Rabu tanggal 02 Oktober 2019

Hanifa, Umi. 2018. *Seni Rupa dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*. Yogyakarta: Skripsi

Harun, Salman. 2017. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: QAF

Hude, Darwis dkk. 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus

Manzur, Ibnu. 1119. *Lisanul Arab*. Jilid 6. Daar Al-Ma'arif: Kairo

Ruqaith, Hamad Hasan. 2004. *Problematika Kontemporer dalam Tinjauan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati